PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN SENI TARI UNTUK PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR (ANALISIS TERHADAP KEMAMPUAN PRAKTEK MENARI MAHASISWA PGSD FKIP UNIVERSITAS JAMBI)

Destrinelli[1]

Abstract

The need to develop models of learning dance at school Teacher Education students (PGSD) due to the learning model used has not been optimally achieve the expected learning. The results of discussions with the students explained that the measures were implemented learning model can not push the imagination to express motions creatively, students tend to imitate because there is no practical guidelines that help in creative expression. Based on this, is necessary to develop a creative dance learning model to address learning problems PGSD dance students. Referring to the theories put forward, component design study model for PGSD dance which will be developed using: 1) a creative approach, 2) exploratory methods, and 3) the assignment technique, improvisation, and teamwork. This design is called "design of this model dance creative to PGSD" with the stage (syntax) models: a) Prapembelajaran, b) Phase 1: Observation of the stimulus, c) Phase 2: Exploration of motion, d) Phase 3: Improvisation motion in group , e) Phase 4: Preparation of dance movement, f) Phase 5: Presentation of the group, g) Post-learning. The development of creative dance learning model will be able to encourage the creativity of expression and processing of student imagination in producing forms or creations dance and skilled in expressing it.

Keywords: *learning model, dance practice, ability*

PENDAHULUAN

Pembelajaran merupakan bagian yang paling penting dari sebuah implementasi kurikulum, oleh karenanya segala pendukung pencapaian tujuan pembelajaran tentu menjadi perhatian perancangnya. Banyak hal yang perlu diperhatikan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, salah satunya adalah model pembelajaran. Model pembelajaran merupakan sebuah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.Adapun fungsinya sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dalam merencanakan dan melaksanakan aktifitas belajar mengajar.

Menurut Trianto, untuk memilih model pembelajaran perlu diperhatikan sifat dari materi yang akan diajarkan, tujuan yang akan dicapai dalam pengajaran, dan tingkat kemampuan peserta didik (2011). Berdasarkan hal tersebut diperlukan adanya inovasi untuk mengembangkan model-model pembelajaran yang sesuai, dan diterima secara umum oleh pebelajarnya dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.

Seni tari Pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD), merupakan salah satu mata kuliah wajib tempuh yang dilaksanakan dalam bentuk teori dan praktik menari. Adapun tujuan yang diharapkan dari mata kuliah ini, mengantarkan mahasiswa menguasai substansi materi seni tari di Sekolah Dasar dan cara mengajarkannya, termasuk dalam praktik menari, mulai dari pengolahan tubuh sebagai medium tari, menarikan tarian-tarian yang

[1] PGSD FKIP Universitas Jambi

sudah ada, sampai pembuatan karya tari yang sesuai dengan perkembangan siswa Sekolah Dasar. Oleh karena itu sikap dan kreativitas mahasiswa dalam pengungkapan ekspresinya menjadi bagian yang sangat penting untuk diperhatikan, walaupun mereka tidak berasal dari jurusan seni.

Tari merupakan karya seni yang dimunculkan melalui keindahangerak anggota-anggota badan manusia yang berirama dan berjiwa harmonis. Melalui gerak, disampaikanlah pesan atau cerita tertentu kepada orang yang menikmati. Dalam kehidupan manusia, gerak merupakan pengalaman fisik yang paling elementer. Adapungerak-gerak tari itu merupakan stilisasidari gerak sehari-hari aktifitas manusia, gerak binatang,atau gerakan tumbuhan yang ada di sekitar, bahkan juga bentuk atau sikap dari benda-benda matiyang selanjutnya dikembangkan menjadi sebuah tarian.

Melalui gerak tari dapat dilatih kepekaan rasa gerak dan rasa irama,untuk menghayati rasa keindahan. Artinya setiap ungkapan gerak bila lebih dihayati dan mempunyai rasa, maka gerakan tersebut akan kelihatan indah dan bermakna. Dalam melakukan stililasi dandistorsi terhadapgerak,akanmempertimbangkan unsurkeindahan dan pesan yang akandisampaikan melalui tarian tersebut. Oleh karena itu perlu adanya penataan/penggarapan yang kreatif dari penciptanya, sehingga simbolis gerak yang disampaikan sebagai ungkapannya tersampaikan.

Menurut Laban (1968) pembelajaran tari di sekolah umum (nonseni) harus lebih menekankan pada pembelajaran tari kreatif, karena dalam menyelenggarakan tari kreatif ada dua hal penting dalam tari yang dapat dilakukan, yaitu pertama membimbing individu menumbuhkan spontanitas (improvisasi) gerak, dan kedua membimbing individu belajar memahami prinsip-prinsip untuk melakukan dan menguasai geraknya.

Di Amerika tari kreatif tersebut dikenal dengan istilah *movement education*, dimana pembelajarannya mampu memberi kontribusi dalam mengembangkan respon gerak yang efektif, efisien, dan ekspresif dalam diri peserta didik untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan yang dikomunikasikan kepada orang lain. Proses pembelajarannya menekankan pada kesadaran tubuh dan diri, penguasaan keterampilan gerak dasar, maupun pengembangan geraknya. Eksplorasi menjadi metode utama yang digunakan, dengan pendekatan berpusat pada siswa sebagai individu yang secara spontan mampu untuk menemukan sendiri Burton (dalam, Kraus1969).

Dalam tari,metode eksploratif yang dimaksud adalah cara pembelajaran tari yang bersifat penjajakan untuk menemukansuatu (motif) gerak maupun bentuk tari. Dalam proses mencipta, dibutuhkan eksplorasi dunia indera, kognitif, dan afektif penciptanya, dan dari eksplorasi itu akan muncul ekspresi unik (improvisasi) dalam bentuk tari (Hawkins 1988).

Improvisasi adalah suatu spontanitas karya seni karena mempunyai perasaan yang benar-benar utuh. Dengan improvisasi dapat dilahirkan sebuah orisinalitas, karena tiada dua improvisasi yang sesungguhnya sama, dan pengalaman itu akan muncul dan tumbuh dalam perasaan individu, selain itu juga improvesasi penting sebagai perantara untuk pengembangan kepekaan terhadap gerak, ruang dan

waktu, terhadap diri sendiri maupun orang lain.

Cheney menjelaskan, bahwa improvisasi merupakan bagian utama dari latihan tari, dan menjadi pengalaman berharga bagi setiap orang untuk memperkaya pengalaman dan mengembangkan imajinasi (1999). Selanjutnya dijelaskan bahwa, untuk mengembangkan imajinasi, kemampuan merespons lingkungan sekitar sangat penting, karena dalam pengalaman dasar manusia akan selalu bereaksi, merespons, dan beradaptasi dengan lingkungannya.

Di Indonesia tari kreatif yang dimaksud di atas mulai berkembang sekitar tahun 1970-andengan nama tari pendidikan. Tari pendidikan ini dicetuskan oleh Rudolf Labantahun 1938, dengan nama *Modern Educational Dance* atau lebih dikenal *Educational Dance*. Tari pendidikan merupakan salah satu tawaran metodologis pembelajaran tari yang menekankan kepada kebebasan berekspresi gerak kreatif dalam aktivitas belajar menari disekolah umum (nonseni). Pelaksaaan Tari pendidikan ini lebih menekankan kepada kreatifitas individu untuk menciptakan sendiri tariannya.

Beberapa hasil penelitian yang berhubungan dengan tari pendidikan diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Setyowati, dkk (2001) tentang ”Alat Peraga sebagai Sarana Meningkatkan Kreativitas Anak dalam Menari” hasil penelitian menginformasikan bahwa alat peraga tari (property) mampu menjadi sarana untuk menguasai dan mengembangkan gerakan anak ke dalam berbagai aktivitas kreatif dan variatif dalam belajar.

M. Jazuli dalam penelitian kualitatifnya dalam jurnal yang diterbitkan unnes tentang “Model Pembelajaran Tari Pendidikan Pada Siswa SD/MI Semarang” (2010), menjelaskan, bahwa model tari pendidikan yang dilaksanakan adalah model yang interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis siswa. Eksplorasi yang diberikan guru mengindikasikan adanya pemberian pengalaman estetis kepada para siswa dalam gerak ekspresif dan gerak kreatif. Proses pembelajaran yang dilakukan 70% nya adalah tari ekspresif (bentuk tari yang sudah dipersiapkan guru) yang gerak-geraknya sederhana, dekat, dan akrab dengan keseharian anak seperti gerakan permainan yang biasa anak-anak lakukan, dan 30% untuk tari kreatif (tari hasil kreativitas siswa), yang rangsangannya diberikan guru melalui cerita-cerita yang menarik dan kemudian siswa diminta mengembangkan geraknya. Dalam penelitian ini dijelaskan juga bahwa belum ditemukan data, bagaimana sekolah (guru) menumbuhkan spontanitas gerak, dan membimbing siswa belajar memahami prinsip-prinsip untuk melakukan dan menguasai geraknya (https://www.academia.edu diunduh tanggal 15 Agustus 2016).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Heni K, (2009) dari UPI Bandung, tentang “Aplikasi Model Tari Pendidikan Di SD-N Nilem Bandung” menunjukan, bahwa penerapan tari pendidikan dengan rangsangan lagu daerah pada siswa kelas II SD-N Nilem Bandung dapat meningkatkan kemampuan kreatifitas siswa dilihat dari pengungkapan ide/gagasan,

mengekplorsi media ungkap tari, dan mengaktualisasikan karya.

Berdasarkan pengalaman mengajar yang dilakukan pada semester ganjil 2014-2015 dan 2015-2016 yang lalu di PGSD FKIP Universitas jambi, dalam pembelajaran praktek, mahasiswa masih banyak terkendala mengembangkan gerak melalui pengolahan tubuhnya, terutama yang berkaitan dengan pengembangan gerak-gerak yang sesuai yang sesuai dengan tujuan dan karakteristik Sekolah Dasar, termasuk juga penguasaan keterampilan dalam melakukan unsur-unsur gerak tari. Sebagai calon guru kelas di Sekolah Dasar, mahasiswa diharapkan lebih kreatif mengembangkan gerak-gerak tari untuk dapat memadukan muatan pembelajaran yang ada di SD yang diikat dalam tema. Pelaksanaan pembelajaran terpadu di SD, menuntut mahasiswa memiliki kemampuan dalam pengolahan imajinasinya, kreatif dalam mengekspresikan dan mengolah gerak, sebagai bagian kompetensi yang perlu dimiliki calon guru kelas.Oleh karena itu proses pembelajaran dalam mengolah imajinasi dan laku kreatif mahasiswa perlu dipacu dalam proses pembelajaran yang menopangnya, sehingga mahasiswa nantinya dapat mendukung pengembangan *creative thinking* siswanya, dan dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan.

Melihat kembali pelaksanaan pembelajaran yang sudah dilaksanakan, sebenarnya konsep tari pendidikan seperti yang sudah bahas di atas telah dilaksanakan dalam proses pembelajaran selama ini, namun langkah-langkah pembelajarannya belum tersusun secara sistimatis. Untuk mendorong kreativitas mahasiswa dalam mengembangkan ekspresi dan pengolahan imajinasinya, kegiatan eksplorasi sudah dilakukan tetapi belum dapat mengatarkan mahasiswa bisa merasakan unsur-unsur gerak, sensasi kinestetik, dan pengungkapan rasa yang sudah dialaminya. 60% dari mahasiswa yang mengontrak mata kuliah ini cenderung menirukan gerakan tari yang sudah ada dari pada mengungkapkan spontanitas gerak hasil respons terhadap lingkungannya. Dari hasil wawancara dengan mahasiswa, diketahui bahwa kegiatan eksplorasi yang dilakukan tidak dapat dimaknainya dan mendorong mereka untuk menghasilkan bentuk-bentuk (motif) gerak sesuai dengan unsur-unsur gerak tari dan isi dari yang dilihat, didengar atau yang dirasakannya, karena tidak ada, langkah-langkah yang sistimatis, panduan yang jelas dan dorongan diri. Mahasiswa cenderung meniru dan menghafal gerak-gerakan dari koreografi yang sudah ada.

Memperhatikan persoalan pembelajaran di atas,perlu ada pengembangan terhadap unsur-unsur pendukung pembelajaran sehingga persoalan yang sangat penting dari sebuah pembelajaran tari ini dapat diatasi. Dengan pijakan teori-teori yang ada tulisan akan diarahkan kepada pengembangan dasain model pembelajaran tari yang dapat mengembangkan ekspresi dan mengolah imajinasi kreatif mahasiswa. Adapun tujuan yang diharapkan melalui model ini agar proses pembelajaran dapat membantu mahasiswa kreatif mengembangkan ekspresi dan mengolah imajinasinya untuk dapat menghasilkan bentuk atau kreasi gerak tari dan terampil mengekspresikanya.

Belajar dan Pembelajaran

Dalam konteks pendidikan, hampir semua aktivitas yang dilakukan adalah aktivitas belajar. Beberapa aspek psikologis aktivitas belajar itu misalnya: motivasi, penguasaan keterampilan dan ilmu pengetahuan, pengembangan kejiwaan dan seterusnya, yang kesemuanya bertujuan untuk memperoleh kesuksesan dalam pengembangan potensi-potensi seseorang.

Trianto (2011) mengidentifikasikan ciri-ciri adanya aktivitas yaitu adanya terjadi hasil perubahan pada diri individu yang belajar (dalam arti *behavioral changes*) baik aktual maupun potensial,dimana perubahan itu merupakan hasil dari proses belajar dengan diperolehnya kemampuan baru bagi pebelajar, yang berlaku dalam waktu yang relatif lama, dimana perubahan itu terjadi karena usaha.

Menurut Begge (1982), belajar adalah suatu perubahan yang berlangsung dalam kehidupan individu sebagai upaya perubahan dalam pandangan, sikap, pemahaman atau motivasi dan bahkan kombinasi dari semuanya. Belajar selalu menunjukkan perubahan sistematis dalam tingkah laku yang terjadi sebagai konsekwensi pengalaman dalam situasi khusus. Bertolak dari pemahaman di atas dapatlah ditegaskan, bahwa belajar senantiasa merupakan perbuatan tingkah laku dan penampilan dengan serangkaian aktivitas belajar. Belajar dapat diartikan sebagai aktivitas rohani-jasmani menuju perkembangan pribadi yang utuh.

Menurut Gagne belajar memberi kontribusi terhadap adaptasi yang diperlukan untuk mengembangkan proses yang logis, sehingga perkembangan tingkah laku (*behavior)* adalah hasil dari efek belajar yang kumulatif (Gagne, 1985). Lebih lanjut ia menjelaskan bahwa belajar itu bukan proses tunggal. Belajar menurut Gagne tidak dapat didefinisikan dengan mudah, karena belajar bersifat kompleks. Hasil belajar merupakan kapabilitas kemudiansetelah belajar, orang memiliki keterampilan, pengetahuan, sikap dan nilai. Timbulnya kapabilitas tersebut berasal dari (1) stimulasi yang berasal dari lingkungan; dan (2) proses kognitif yang dilakukan siswa. Dengan demikian disimpulkan bahwa, belajar adalah seperangkat proses kognitif yang mengubah sifat stimulasi lingkungan, melewati pengolahan informasi menjadi kapabilitas baru. Juga dikemukakan bahwa belajar merupakan faktor yang luas yang dibentuk oleh pertumbuhan, perkembangan tingkah laku merupakan hasil dari aspek kumulatif belajar.

Gagne membagi proses belajar berlangsung dalam empat fase utama:

1) Fase pengenalan *(apprehending phase).* Pada fase ini peserta didik memperhatikan stimulus tertentu kemudian menangkap artinya dan memahami stimulus tersebut untuk kemudian ditafsirkan sendiri dengan berbagai cara. Ini berarti bahwa belajar adalah suatu proses yang unik pada tiap siswa, dan sebagai akibatnya setiap siswa bertanggung jawab terhadap belajarnya karena cara yang unik yang dia terima pada situasi belajar.
2) Fase perolehan *(acqusition phase).* Pada fase ini peserta didik memperoleh pengetahuan baru dengan menghubungkan informasi yang diterima dengan pengetahuan sebelumya. Dengan kata lain pada fase ini siswa

membentuk asosiasi-asosiasi antara informasi baru dan informasi lama.

3) Fase penyimpanan *(storage phase).* Fase *storage/retensi*a dalah fase penyimpanan informasi, ada informasi yang disimpan dalam jangka pendek ada yang dalam jangka panjang, melalui pengulangan informasi dalam memori jangka pendek dapat dipindahkan ke memori jangka panjang.
4) Fase pemanggilan *(retrieval phase).* Fase *Retrieval/Recall*, adalah fase mengingat kembali atau memanggil kembali informasi yang ada dalam memori. Kadang-kadang dapat saja informasi itu hilang dalam memori atau kehilangan hubungan dengan memori jangka panjang. Untuk itu maka perlu informasi yang baru dan yang lama disusun secara terorganisasi, diatur dengan baik atas pengelompokan-pengelompokan menjadi kategori, konsep sehingga lebih mudah dipanggil.

Memperhatikan hal-hal di atas diketahui bahwa belajar merupakan serangkaian aktivitas manusia yang menyangkut: pemahaman, pendengaran dan peniruan untuk memperoleh suatu pengalaman atau ilmu baru. Lingkup belajar mencakup : kognisi, afeksi dan psikomotor. Dalam hal tersebut Bloom menjelaskan, belajar itu mencakup tiga ruang lingkup, yaitu *cognitive domain* yang berkaitan dengan pengetahuan hapalan dan pengembangan intelektual, *affective domain*, yang berkaitan dengan minat, sikap dan nilai serta pengembangan apresiasi dan penyesuaian, *psychomotor domain*, yang berkaitan dengan prilaku yang menuntut koordinasi syaraf.

Berdasarkan penjelasan tentang belajar, maka Pembelajaran sebagai bagian sistem yang membantu individu belajar dan berinteraksi dengan sumber belajar dan lingkungan perlu ditata sedemikian rupa dalam rangka mencapai tujuan belajar. Hal itu karena pembelajaran merupakan proses interaksi antara siswa dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu kondisi yang sengaja diciptakan agar terjadi perubahan tingkah laku. Perubahan tingkah laku yang dimaksud menyangkut perubahan yang terjadi secara sadar, kontinyu dan fungsional, bersifat positif dan aktif serta tidak bersifat sementara, memiliki tujuan atau terarah, dan perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku Jazuli (2008).

Model Pembelajaran

Pada dasarnya model pembelajaran itu merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh para pengajar Uno (2009). Menurut Aumurrahman (2011), model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang ditata secara prosedural dan sistematis, sebagai pedomanoleh para pengajar, dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran, untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Berdasarkan dua pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, materi, metode dan teknik, serta evaluasi pembelajaran.

Sejalan dengan pendapat di atas Briggs (1978) mengatakan model pembelajaran adalah seperangkat prosedur yang berurutan untuk mewujudkan pembelajaran, seperti penilaian kebutuhan, pemilihan media, dan evaluasi. Sedangkan menurut Joyce & Weil (1980),

model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran dikelas atau yang lain.

Menurut Mulyana (2003), sebuah model mengajar bertujuan menyajikan hubungan konseptual dari hasil belajar yang diharapkan dengan metode atau sejumlah metode mengajar yang tepat. Sehubungan dengan hal tersebut, terdapat empat komponen dasar dari sebuah model pembelajaran, yaitu:

a) *Orientation to the model* (dapat disejajarkan dengan pendekatan)
b) *The model of teaching* (dapat disejajarkan dengan metode)
c) *Application* (dapat disejajarkan dengan teknik)
d) *Instructional and nurturant effect* (tujuan pembelajaran) Abidin (2014).

Lebih lanjutnya dijelaskan, bahwa model pembelajaran pada dasarnya adalah wadah bagi pendekatan, metode, dan teknik dari pembelajaran.

Secara umum model pembelajaran memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

a) Didasari oleh teori pendidikan dan teori belajar dari ahli, misalnya model sinektik oleh Gardon yang berdasarkan teori kreativitas, dirancang memang untuk mengembangkan kreativitas pesertadidik
b) Mempunyai tujuan pendidikan tertentu, misalnya model befikir induktif, dirancang untuk proses berfikir induktif
c) Dapat menjadi pedoman untuk perbaikan pembelajaran, misalnya model sinektik dirancang untuk memperbaiki kreativitas pembelajaran menulis
d) Memiliki bagian-bagian model sebagai pedoman praktis untuk pengajar dalam melaksanakannya, yaitu: (1) langkah-langkah pembelajaran (sintak), (2). Adanya prinsip reaksi, (3)sistem sosial, dan (4) sistem pendukung Abidin (2014)
e) Memiliki dampak sebagai akibat terapan model pembelajaran, baik dampak pembelajaran itu sendiri (hasil belajar yang dapat diukur), maupun dampak pengiring (hasil belajar jangka panjang)

Sehubungan dengan penjelasan di atas,(Joyce & Weil 1980) mengemukakan lima komponen model pembelajaran sebagai unsur dasar yang harus dipahami, yaitu:

a) Sintak (Syntax), yaitutahapan model yang berisikan sejumlah aktivitas yang akan ditempuh pembelajar selama proses pembelajaran.
b) Prinsip Reaksi (*Principle of Reaction*), yaitu hubungan yang menujukan adanya reaksi tepat yang diberikan pengajar atas aktivitas yang dilakukan pembelajar dan berbagai prinsip yang harus dianut dan dikembangkan untuk kepentingan model pembelajaran.
c) Sistem Sosial (*Social System*), yaitu berupa deskripsi-deskripsi dari: (1) macam-macam peranan pengajar dan pembelajar, (2) hubungnan hierarki/otoritas pengajar dan pembelajar dan, (3) macam-macam kaidah untuk mendorong pembelajar.
d) Sistem Pendukung (*Support System*), yaitu unsur yang harus terkondisi tepat dan sesuai untuk menunjang pelaksanaan satu model pembelajaran, berupa kemampuan/keterampilan dan fasilitas teknis. Sistem pendukung ini diturunkan dari kekhususan peranan guru dan tututan siswa

e) Tujuan Pembelajaran dan Penyerta (*Instructional and Nurturing Effects*), yaitu tujuan yang akan dikembang dari sebuah model pembelajaran, baik tujuan pembelajaran (tujuan yang berhungan dengan penguasaan materi), maupun tujuan penyerta (tujuan diluar materi) seperti pembiasaan, pembentukan sikap, dan lain-lain.

Pembelajaran Seni Tari

Seni tari merupakan salah satu bagian dari kesenian yang dimunculkan melalui keindahan gerak anggota-anggota badan manusia yang berirama dan berjiwa harmonis (Kussudiardjo,1981). Dalam hal iniseni tari diartikan sebagai gerak yang merupakan ekspresi dari jiwa manusia yang memiliki unsur keindahan, berirama, berjiwa, dan harmonis. Gerak merupakan pengalaman fisikyang paling elementer dari kehidupan manusia. Artinya dengan melakukan gerak tari dapat menjadi latihan untuk mengembangkan kepekaan rasa gerak dan rasa irama.

Menurut John Martin yang berasal dari Amerika yang menulis dalam bukunya berjudul *The Modern Dance* (1989), tari adalah gerak. Lebih lanjut dijelaskanbahwa gerak merupakan subtansitari, merupakan pengalaman fisik yang sangat elementer dari kehidupan manusia. Gerak bukan hanya terdapat pada seluruhdenyut tubuh manusia dalam menghayati kehidupan, tetapi juga merupakan bentuk ekspresi dari segala pengalaman emosi manusia.Ditekankan oleh Langer(1988) bentuk ekspresif adalah sebuah bentuk yang diciptakan manusia untuk bisa dirasakan (dinikmati dengan rasa).

Soedarsono dalam buku Dua Pusat Perkembangan Tari Tradisional di Indonesia(1972) memberi batasan tentang tari, dijelaskan tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan melalui gerak-gerak ritmis dan indah. Selanjutnya dikatakan bahwa gerak-gerak ritmis dalam tari itu merupakan subtansi dasar tari, namun bila gerak ritmis itu adalah gerak keseharian atau gerak natural maka belum dapat dikatakan tari. Gerak ritmis dalam tari haruslah mengalami stilisasi agar lahir keindahan, dan keindahan di sini bukan sekedar bermakna bagus namun mampu memberikan kepuasan dan menyampai pesan tertentu kepada orang lain.

Pendapat tentang batasan tari yang dikemukaan tiga tokoh di atas, menunjukan sifat dasar seni yang paling prinsip dan yang dapat membedakan antara seni dan bukan seni, yaitu sifat indah dan kreatif. Oleh karena itu seni tari selengkapnya dapat dikatakan sebagai ekspresi jiwa manusia yang diungkap secara kreatif melalui media gerak tubuh manusia yang bertenaga dan berirama di dalam ruang serta membangun keindahan.

Sehubungan dengan hal di atas Mulgiyanto (2004) menjelaskan bahwa, dalam menyusun atau menata tari, maka gerak sebagai bahan baku tari harus disusun dengan memahami unsur-unsur pembangun gerak dengan segala sifat dan wataknya. Adapun unsur pembangun gerak dimaksud adalah: (1) tenaga, (2) ruang, dan (3) waktu. Selanjutnya dijelaskan bahwa pelaksanaan gerak sebagai bahan baku tari menuntut tiga hal, yakni: (1) keterampilan, (2) penghayatan, dan (3) penguasaan irama gerak dan iringan sesuai dengan tuntutan tari yang diungkapkan.

Pada umumnya dalam menghadirkan sebuah bentuk karya seni, termasuk karya seni tari, ada

beberapa prinsip yang harus dikuasai, dan menjadi pertimbangan bagi penyusunannya, yaitu: (1) kesatuan yang utuh (*unity*), (2) keragaman atau variasi, (3) perpindahan (transisi), (4) keseimbangn (*Balance*), (5) kontras, (6) klimaks, (7) urutan (*sekuen*), (8) pengulangan (repetisi), dan (9) keselarasan (harmoni) (Mulgiyanto 2004).

Tari Pendidikan

Tari pendidikan merupakan salah satu tawaran metodologis pembelajaran tari yang digunakan di Indonesia, Tari pendidikan ini pertama kali dicetuskan oleh Rudolf Laban pada tahun 1938 dengan nama *Modern Educational Dance* atau lebih dikenal dengan *educational dance*. Di Indonesia dipromosikan sejak tahun 1970-an dengan istilah Tari Pendidikan.

Dalam tari pendidikan mencakup dua hal, yaitu tari/gerak kreatif (*creative dance*) dan tari/gerak ekspresif (*expresiv dance*), yaitu pembelajaran tari yang menekankan kepada kebebasan berekspresi pribadi siswa dalam aktivitas belajar menari kreatif pada pendidikan umum, khususnya disekolah dasar (Autard,1994), namun secara luas juga dapat digunakan untuk remaja dan orang dewasa Ulman (dalam Laban,1976).

Dalam bukunya Modern Educational Dance, Laban (1976) menuangkan pemikirannya mengenai pendekatan mengajar tari disekolah umum, yang ditekankan pada pembelajaran kreatif dan tidak berorientasi kepada hasil akhir yang berupa pertunjukan yang mengandung nilai-nilai seni yang tinggi. Dalam hal ini Laban menekankan bahwa hal-hal yang menguntungkan dari aktifitas tari kreatif dapat memberi kesempatan kepada individu untuk mengembangkan kemampuan berekspresi secara spontan melalui geraknya (*freedance*). Selanjutnya dijelaskan juga, tugas yang harus dilakukan guru dalam penyelenggaraan tari kreatif, pertama membimbing individu pembelajar untuk menumbuhkan spontanitas gerak dan kedua membimbing siswa pebelajar memahami prinsip-prinsip untuk melakukan atau menguasai geraknya.

Sehubungan dengan pandangan Laban, Hawkins (1988) menjelaskan bahwa pendekatan kreatif merupakan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa, yang menyangkut: persepsi dan keterbukaan kepada pengalaman baru, fleksibel (mudah diarahkan), sensitivitas estetis, energik (berkemuaan keras), dan imajinatif (banyak ide).

Sejalan dengan pandangan di atas Autard dalam The Artof Dance Educational (1994) menegaskan bahwa tari pendidikan atau tari kreatif memiliki karakteristik yang sangat penting bagi proses pembelajaran tari yang bermakna karena mampu memberikan kontribusi terhadap perkembangan individu siswa dalam perasaan dan gerak tarinya.

Murgiyanto (2004) menjelaskan tahap-tahap dari pembelajaran tari kreatif meliputi:

a) Penjelajahan gerak, yaitu laku kreatif dari tindakan berfikir, membayangkan, merasakan, dan melakukan gerak, dalam hal ini individu sendiri yang menentukan tindakan yang akan diambilnya, berbeda dengan meniru. Penjelajahan gerak dapat dilakukan melalui: penjelajahan struktur, yang bertujuan menambah kemampuan dan kepekaan individu dalam mengolah unsur-unsur gerak

tari(unsur tenaga, ruang, dan waktu). Penjelajahan berdasarkan ide atau isi gerak, hal ini ditujukan untuk membantu individu dalam menghayati gerak secara langsung, merasakan sensasi kinestetik, pengungkapan rasa yang sudah dialami. Tujuan penjelajahan gerak ini adalah membimbing individu anak kearah keyakinan diri dalam laku kreatif.

b) Improvisasi, merupakan langkah lanjut dari penjelajahan gerak, yaitu spontanitas gerak yang muncul atas dorongan dari dalam diri, apakah dilakukan dengan ketentuan/pembatasan (dengan sturktur),atau tanpa pembatasan gerak (bebas). Gerakan seperti ini penting untuk perkembangan kreativitas, karena dalam improvisasi dorongan bergerak muncul dari dalam diri untuk menemukan memilih, menciptakan gerak secara spontan. Improvisasi terjadi dengan membiarkan gerak-gerak lahir dengan sendirinya baik dilakukan secara sendiri-sendiri, maupun berkelompok.
c) Penyusunan gerak menjadi tarian, merupakan proses pemilihan, pengaturan, dan penyatuan gerak sehingga terangkum dalam satu keutuhan "bentuk".

Selanjutnya dijelaskan bahwa bentuk dalam tari merupakan unsur penting yang membedakan sebuah tarian dengan penjelajahan gerak, improvisasi, atau gerakan-gerakan ritmis semata (Mugiyanto, 2004).

HASIL PENELITIAN

Pembelajaran tari yang dilaksanakan di PGSD mengacu kepada pembelajaraan seni tari untuk siswa di Sekolah Dasar (SD), yang meliputi ekspresi diri,pengolahan imajinasi dan kreasi. Termasuk juga pengalaman melakukan gerak yang diciptakan oleh orang lain sebagai bagian dari apresiasi. Untuk menyiapkan mahasiswa PGSD memiliki kompetensi dalam bidang tari, komponen model pembelajaran tari yang terdiri dari pendekatan, metode, teknik, dan tujuan pembelajran dapat dijelaskan sebagai berikut:

a) Pendekatan Kreatif: pendekatan kreatif yang akan digunakan dalam model ini mengacu kepada konsep tari pendidikan yaitu gerak/tari kreatif dan gerak/tari ekspresive. Pendekatan pembelajaran ini merupakan titik tolak atau sudut pandang terhadap proses pembelajaran yang akan dilakukan, yaitu pembelajaran tari yang menekankan kepada kebebasan berekspresi pribadi mahasiswa dalam aktivitas belajar menari kreatif dan ekspresif. Menurut Laban melalui bantuan guru pendekatan kreatif dalam tari dapat menumbuhkan spontanitas gerak individu, dan pemahamannya akan prinsip-prinsip dalam melakukan dan menguasai gerak tari.
b) Metode Eksplorasi. Untuk mewujudkan pendekatan pembelajaran model ini metode eksplorasi, yang berisi tentang prosedur yang mengatur seluruh tahapan pembelajaran tentang eksplorasi dalam tari, baik yang berhubungan dengan struktur gerak maupun ide-ide gerak, termasuk juga mengorganisir gerak-gerak menjadi motif ataupun bentuk tari yang digunakan dalam model ini. Metode eksplorasi dilakukan dalam rangka membantu individu mengolah unsur-unsur gerak tari (tenaga, ruang, dan waktu), menghayati gerak secara langsung, merasakan sensasi kinestetik, dan pengungkapan rasa yang sudah dialami.

c) Teknik pembelajaran yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran dalam model ini melalui: 1) penugasan individu dalam melakukan penjelajahan gerak, 2) melakukan improvisasi bebas dan improvisasi terstruktur. Improvisasi bebas dilakukan sendiri oleh mahasiswa tanpa batasan, baik peralatan, ketentuan, ataupun pokok persoalan, tetapi tetap dalam kesadaran mewujudkan bentuk gerak atau tari, dalam hal ini dosen hanya mengarahkan mahasiswa. Improvisasi terstruktur dilakukan dengan membatasi improvisasi dengan peralatan (property), ketentuan unsur-unsur gerak tari, pokok persoalan (cerita), dan mahasiswa dapat meniru dan mengembang arahan yang diberika dosen.3) kerja kelompokuntuk menyusun bentuk-bentuk gerak yang dihasilkan oleh individu.
d) Tujuan pembelajaran (*instructional and nurturant effect*) yang diharapkan melalui model ini mahasiswa kreatif mengembangkanekspresidan pengolahan imajinasi untuk menghasilkan bentuk ataukreasi gerak tari dan terampil dalam mengekspresikanya.

Berikut adalah desain alur komponendasar model pembelajaran tari untuk mahasiswa Pendidikan Guru sekolah Dasar (PGSD)

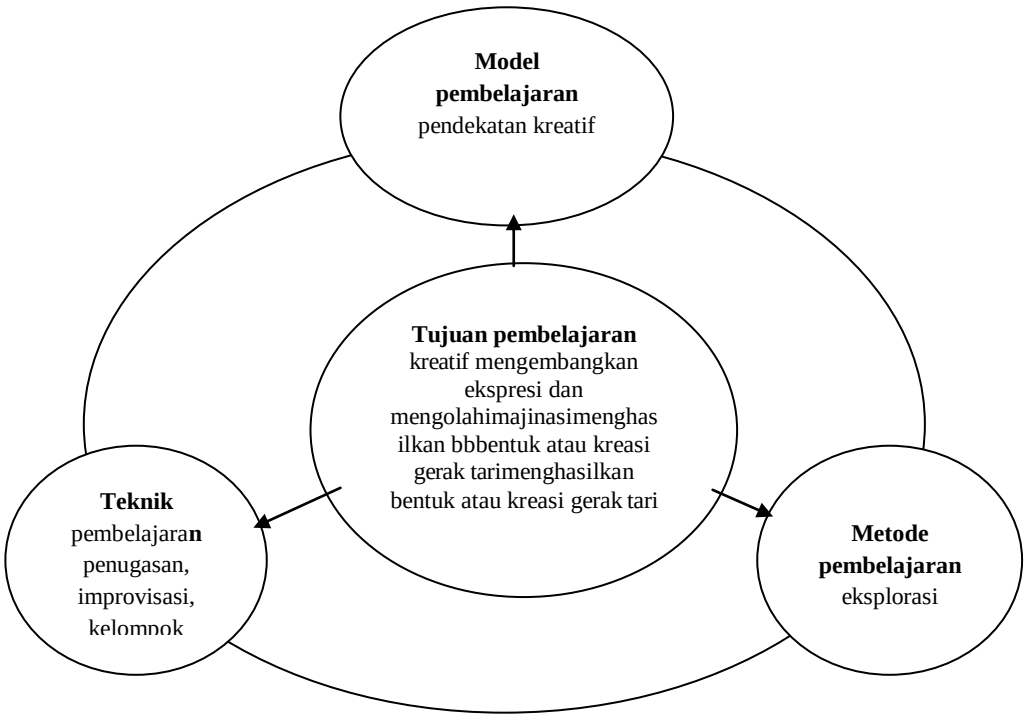

Komponen dasar Pembelajaran Tari Kreatif Untuk PGSD

Bagian Pelaksanaan Model pembelajaran Tari Untuk PGSD

Desain Sintak model pembelajaran tari untuk PGSD yang diajukan dalam penulisan ini mengacu kepada dua hal penting dalam tari pendidikan, yaitu pertama membimbing individu menumbuhkan spontanitas (improvisasi) gerak, dan kedua membimbing individu belajar memahami prinsip-prinsip untuk melakukan dan menguasai geraknya. Tahap-tahap model pembelajaran ini mengacu kepada langkah mengajar tari secara kreatif dari Murgiyanto

(2004), mulai dari penjelajahan gerak, improvisasi gerak, dan penyusunan gerak tari. Berdasarkan hal itu dijelaskan tahapan (sintak) model pembelajaran tari untuk PGSD:

a) Pra pembelajaran. Tahapan ini merupakan kegiatan yang dilakukan dosen sebelum pembelajaran inti dimulai. Pada tahap ini dosen merancang media, mepersiapkan sumber belajar, mengorganisasikan mahasiswa, dan menjelaskan prosedur pembelajaran.
b) Fase1. Pengamatan terhadap rangsangan
   Pada fase pertama ini mahasiswa secara individu melakukan pengamatan terhadap objek yang disajikan, untuk selanjutnya menentukan fokus amatan yang dianggap dapat diungkapkannya melalui gerakan tubuh. Tugas dosen dalam fase ini, memberi pertimbangan kepada mahasiswa dalam menentukan fokus amatannya untuk meyakinkan diri dalam laku kreatifnya.
c) Fase 2. Eksplorasi gerak
   Pada fase kedua ini mahasiswa secara sendiri-sendiri melakukanlaku kreatif dari tindakan berfikir, membayangkan, merasakan, dan melakukan gerak, yang mengacu kepada fokus yang sudah dipilihnya dalam hal ini mahasiswa sendiri yang menentukan tindakan yang akan diambilnya, sehingga dapat melahirkan motif gerak maupun bentuk gerak. Pada fase kedua ini tugas dosen membimbing mahasiswa memahami prinsip-prinsip melakukan ekspresi gerak sehubungan dengan unsur-unsur gerak tari.
d) Fase 3. Improvisasi gerakdalam kelompok
   Pada fase ini mahasiswa mulai memilih dan meciptakan gerakan yang lebih bebas lagi dari kegiatan eksplorasi. Disini mahasiswa melakukan gerakan-gerakan spontan atas dorongan dari dalam dirinya. Kegiatan ini dilakukan secara individu dalam kelompok dengan memilih rangsangan yang ditawarkan sebagai bagian carauntuk menumbuhkan imajinasi individu. Hasil improvisasi disajikan dalam kelompok dengan memperhatikan unsur-unsur tari. Tugas dosen pada fase ini pertama membagi mahasiswa dalam kelompok kecil, 4 sampai 6 orang setiap kelompok memiliki fokus yang sama. Selanjutnya memberi arahan kepada mahasiswa bahwa rangsangan yang diberikan dapat dilihat dari berbagai sisi.
e) Fase 4. Penyusunan Gerak Tari
   Pada fase ini mahasiswa secara sendiri-sendiri memperagakan hasil eksplorasi dan improvisasinya kepada anggota kelompok, selanjutnya anggota kelompok mulai melakukan proses pengorganisasian gerak-gerak anggota kelompok yang telah disajikan. Kemudian secara bersama-sama mahasiswa mulai mengevaluasi, memperbaiki, menambah atau mengurangi bentuk gerak-gerak yang sudah diekspresikan individu untuk menjadi sebuah bentuk tari dan mencobakannya. Tugas dosen pada fase ini memberi dorongan kepada mahasiswa untuk dapat menghasilkan bentuk tari, dan memastikan bahwa proses kelompok terjadi secara kalaboratif, kooperatif, dan komunikatif.

f) Fase 5. Penyajian kelompok
Pada fase ini mahasiswa disetiap kelompok menyanjikan hasil kerja yang telah dilakukan, yaitu berupa rangkaian gerak atau bentuk tari sesuai dengan fokus masing-masing, kegiatan ini diiringi dengan tanggapan-tanggapan terhadap sajian oleh anggota kelompok lain. Pada fase ini dosen juga melakukan penilaian terhadap performa yang dihasilkan mahasiswa.

g) Pascapembelajaran
Pada tahap ini dosen membahas masalah dan solusi dari kendala yang ditemukan mahasiswa dalam proses mengembangkan imajinasi untuk menciptakan gerak tari , denganberbagai alternative pengembangannya. Dalam prosesnya dosen memberikan pemikiran secara teoritis dan praktis.

Model ini membutuhkan waktu 300-450 menit, yang berlansung 3 sampai 4 kali pertemuan. Berikut adalah desain sintak model pembelajaran tari Kreatif untuk PGSD

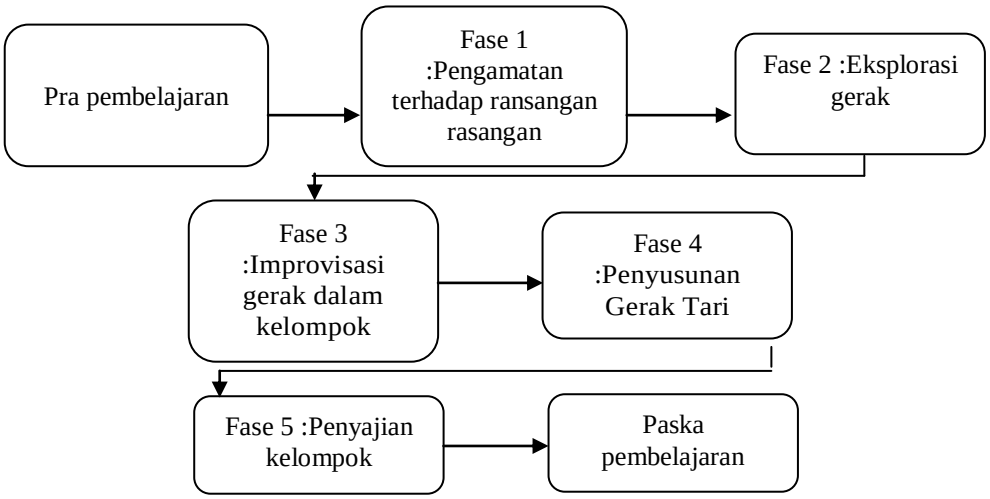

Sintak Model Pembelajara Tari Kreatif Untuk PGSD

Reaksi dari dosen dibutuhkan pada setiap tahapan pembelajaran. Menciptakan susasana yang kooperatif kalaboratif, dan komunikatif, meyakinkan diri mahasiswa dalam laku kreatifnya. Kemudian membimbing mahasiswa memahami prinsip-prinsip melakukan ekspresi gerak tari guna menerapkan model ini, sistem lingkungan belajar yang diharapkan adanya ketersediaan media pembelajaran yang relevan, bahan ajar yang mendukung, sebagai panduan untuk mendorong imajinasi mahasiswa melakukan laku kreatifnya. Pelaksanaan model pembelajaran yang tepat, pembagian kelompok yang mendukung individu mahasiswa sehingga memungkinkan mahasiswa untuk melakukan kerja kooperatif dalam kelompoknya. Pembagian kelompok didasarkan atas keberagaman kemampuan mahasiswa sehingga kerja kooperatif semakin mudah terlaksana.

Model pembelajaran tari kreatif yang dikembangkan diharapkan memberi dampak instruksional berupa membangun sensitifitas estetis dengan cara merespons lingkungan sekitar. Mengembangan kepekaan terhadap unsur gerak tari.Menumbuhkan spontanitas

gerak dan memahami prinsip-prinsip melakukan atau menguasai gerak tari.

Dampak penyertaan, Mengembangkan karakter mahasiswa antara lain disiplin, percaya diri, kerjasama. Meningkatkan keterampilan mahasiswa menari. Membina untuk berkemauan keras. Secara visual, dampak penerapan model ini dapat digambarkan sebagai berikut.

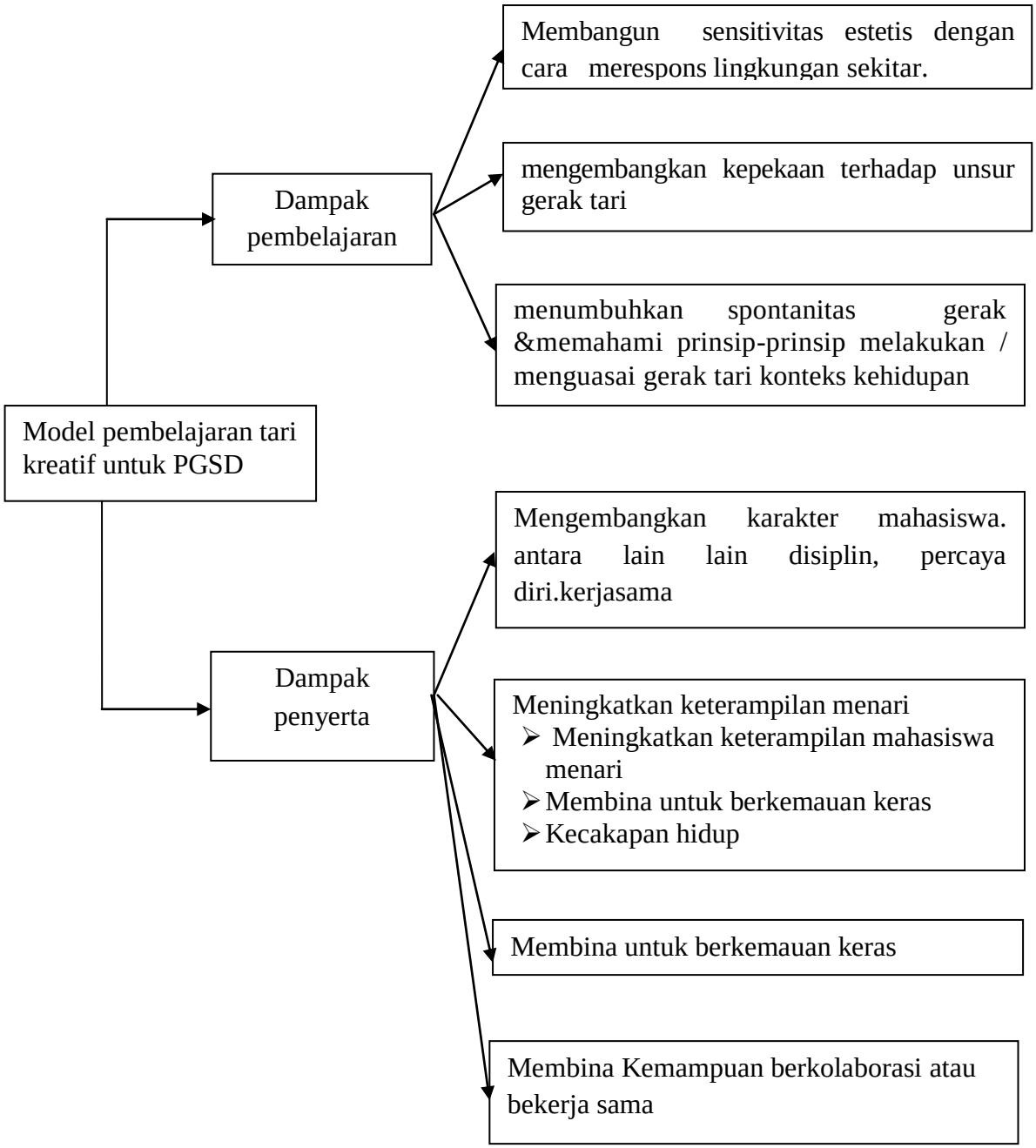

Dampak Model Pembelajaran Tari Kreatif untuk PGSD

Secara keseluruhan bagian-bagian komponen desain model pembelajaran tari kreatif untuk PGSD, dapat digambarkan sebagai berikut:

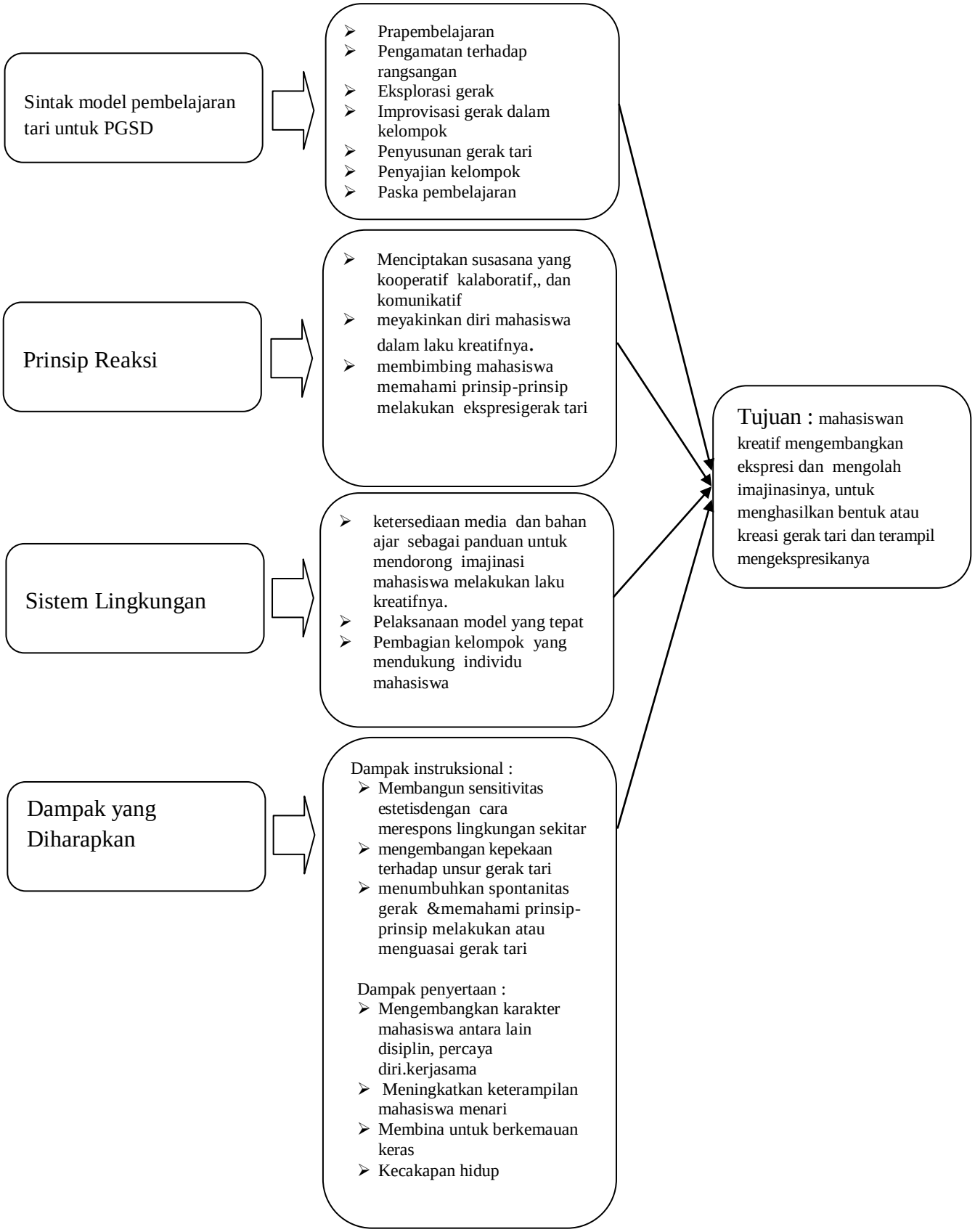
Sintak model pembelajaran tari untuk PGSD
Prapembelajaran
Pengamatan terhadap rangsangan
Eksplorasi gerak
Improvisasi gerak dalam kelompok
Penyusunan gerak tari
Penyajian kelompok
Paska pembelajaran
Prinsip Reaksi
Menciptakan susasana yang kooperatif kalaboratif,, dan komunikatif
meyakinkan diri mahasiswa dalam laku kreatifnya.
membimbing mahasiswa memahami prinsip-prinsip melakukan ekspresigerak tari
Sistem Lingkungan
ketersediaan media dan bahan ajar sebagai panduan untuk mendorong imajinasi mahasiswa melakukan laku kreatifnya.
Pelaksanaan model yang tepat
Pembagian kelompok yang mendukung individu mahasiswa
Dampak yang Diharapkan
Dampak instruksional :
Membangun sensitivitas estetisdengan cara merespons lingkungan sekitar
mengembangan kepekaan terhadap unsur gerak tari
menumbuhkan spontanitas gerak &memahami prinsip-prinsip melakukan atau menguasai gerak tari
Dampak penyertaan :
Mengembangkan karakter mahasiswa antara lain disiplin, percaya diri.kerjasama
Meningkatkan keterampilan mahasiswa menari
Membina untuk berkemauan keras
Kecakapan hidup
Tujuan : mahasiswan kreatif mengembangkan ekspresi dan mengolah imajinasinya, untuk menghasilkan bentuk atau kreasi gerak tari dan terampil mengekspresikanya

SIMPULAN

Berdasarkan Refleksi terhadap hasil pembelajaran yangdicapai mengindikasikan bahwa model pembelajaran yang digunakanbelum optimal mencapai tujuan yang diharapkan. Hasil diskusi dengan mahasiswa menjelaskan, bahwa langkah-langkah dari model pembelajaran yang dilaksanaknakan belum dapat mendorong imajinasinya mengekspresikan gerak-gerak secara kreatif, mahasiswa cenderung meniru karena tidak ada pedoman praktis yang membantunya dalam berekpresi kreatif.

Mengacu kepada teori-teori yang dikemukakan, komponen desain model pembelajaran tari untuk PGSD yang akan dikembangkan menggunakan: 1) pendekatan kreatif, 2) metode eksploratif, dan 3) teknik penugasan, improvisasi, dan kerja kelompok.

Adapun bagian-bagian komponen model terdiri dari: 1) Tahapan (sintaks) model yaitu: a) Prapembelajaran, b) fase 1: Pengamatan terhadap rangsangan, c) Fase 2. Eksplorasi gerak, d) Fase 3. Improvisasi gerak dalam kelompok, e) Fase 4. Penyusunan gerak tari, f) Fase 5 Penyajian kelompok, g) Paska pembelajaran. 2) Prinsip reaksi, yaitu upaya yang diilakukan dosen dalam mewujudkan pembelajaran. 3) Sistem lingkungan yang menunjang keterlaksanaan model pembelajaran yang dilaksanakan.4) Dapak yang muncul dengan model ini terdiri dari dampak instruksional dan dampak penyerta.

Pengembangan model pembelajaran tari secara kreatif ini akandapat mendorongkreativitas berekspresi dan pengolahan imajinasi mahasiswa dalam menghasilkan bentuk atau kreasi gerak tari dan terampil dalam mengekspresikanya.

DAFTAR PUSTAKA

Abidin, Yunus. 2014. *Desain Sistem Pembelajaran Dalam Dalam Konteks Kurikulum 2013*. Bandung: Refika Aditama.

Alma M. Hawkins. 1990. *Mencipta Lewat Tari*, Terjemahan Y. Sumandiyohadi.Yogyakarta. ISI Yogyakarta.

Aumurrahman. 2011. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.

Cheney,Gay.1999.BasicConceptsin ModernDanceACreativeApproach. TerjemahanY.SumandiyoHadi.Yogyakarta:Manthili.

Eggen,PauldanDonKauchak.2012.*Strategi dan Model Pembelajaran: Mengajarkan Konten dan Keterampilan Berfikir*. Jakarta: Indeks.

Gagne, R.M. 1985. *Essential of learning for Instruction*.New York: Dryden Press

Hawkins,Alma M. 1990. *Mencipta Lewat Tari*. TerjemahanY.Sumandiyo Hadi. Yogyakarta ISI.

Joyce Bruce. Et al.2000. *Models of Teaching*. London: allyn Bacon.

Joyce, B., & Weil, M. 1980. *Model of teaching*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.

jurnal.upi.edu/abmas/410/aplikasi-model pembelajaran-tari-pendidikan-di-SDN-Nilem-Bandung-.html.

Jurnal.unes.ac.id/artikel_nju/harmonia/59. Vol 10 No 02 2010.

Kraus,Richard.1969.*History of TheDance*.Englewood,NewJersey: Prentice, Inc.

Kussudiardjo,Bagong.1981. *Tentang Tari. Yogyakarta* : Nur Cahya.

Laban Rudolf. 1968. *Modern Education Dance*. London: Mac Donald and Evans.

Martin, John. 1989.*The Modern Dance*. New York : Princeton Book Company, 1989.

Murgiyanto, Sal. 2004. *Tradisi Inovasi, Beberapa Masalah Tari di Indonesia*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.

Setiawati, Edy. dkk.2001. "*Alat Peragasebagai Sarana Meningkatkan KreativtasAnakMenari.*"Laporanpenelitian.Jakarta: Lembaga Penelitian Universitas Jakarta.

Soedarsono.1992. *Pengetahuan Apresiasi Seni Tari*. Jakarta. Balai Pustaka.

Trianto. 2011. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta Kencana Prenada Media Group.

Uno,HamzahB.2009.ModelPembelajaran: MenciptakanProsesBelajarMengajaryang Kreatif dan Efektif. Jakarta: Bumi Aksara.

https://www.academia.edu diunduh tanggal 15 Agustus 2016.